

# Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an

**Agus Nur Qowim**

*Fakultas tarbiyah, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia*  
agusqowim@gmail.com

## **Abstrak:**

Pendidikan adalah usaha dengan penuh kesadaran yang diselenggarakan untuk menggali dan mengembangkan kemampuan manusia sehingga terjadi sebuah transformasi, baik dalam hal pengetahuan, perilaku, ataupun norma yang telah ditetapkan. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lain karena ukurannya tidak saja melihat baik buruk. Pendidikan Islam haruslah berlandaskan pada Al-Quran, dimana dalam Islam berfungsi sebagai sumber hukum yang pokok. Selain itu, pendidikan Islam juga harus berlandaskan pada hadits. Pencapaian akhirnya adalah, manusia yang memiliki keterampilan dalam aspek-aspek kependidikan yang selaras dengan dua sumber hukum utama tersebut. Jadi, tujuan akhir bukan hanya sekedar mengubah tingkah laku, atau daya pikir, tetapi semuanya harus seirama dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits. Kegiatan pendidikan dan pengajaran bisa mencapai keberhasilan apabila disokong oleh komponen yang bagus. Diantara komponen utama tersebut ialah metode. Yaitu cara yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam mendidik muridnya sehingga tercapai tujuan yang sejalan dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Penggunaan metode dengan tepat akan sangat menentukan hasil dari proses pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, pendidik harus lihai memilih dan menggunakan metode supaya cocok dengan materi serta bahan ajar. Tidak lupa, sebagai pendidik perlu mencermati beberapa prinsip dalam penggunaan metode, sehingga metode pengajaran akan membawa pada keberhasilan pengajaran.

**Kata Kunci:** Metodologi, Pendidikan Islam, Perspektif Al-Qur'an

## **Abstract:**

Education is a conscious effort that is held to explore and develop human capabilities so that a transformation occurs, both in terms of knowledge, behavior, or norms that have been set. Islamic education is different from other education because its size does not only look good or bad. Islamic education must be based on the Koran, which in Islam functions as the main source of law. In addition, Islamic education must also be based on the hadith. The final achievement is that humans have skills in aspects of education that are in harmony with these two main sources of law. So, the final goal is not just to change behavior, or thinking power, but everything must be in tune with the guidance of the Koran and Hadith. Educational and teaching activities can achieve success if supported by good components. Among the main components is the method. That is the way that must be taken by a teacher in educating his soul so as to achieve goals that are in line with the guidance of the Qur'an and Sunnah. The use of appropriate methods will largely determine the outcome of the education and teaching process. Thus, educators must be skilled at choosing and using methods to match the material and teaching material. Not to forget, as educators need to pay attention to several principles in the use of

methods, so that teaching methods will lead to successful teaching.

**Keywords:** Methodology, Islamic Education, Al-Qur'an Perspective

## Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, pendidikan termasuk dalam kebutuhan primer. Al-Quran yang diwahyukan kepada Muhammad SAW, merupakan anugerah terbesar bagi umat Islam karena kandungannya sarat dengan nuansa pendidikan yang sangat berguna bagi kehidupan. Abudin menyatakan bahwa, Al-Quran yang dinuzulkan melalui perantara Jibril AS, keberadaannya memberikan dampak yang signifikan sehingga melahirkan beragam konsep pendidikan yang sangat berguna dalam kehidupan.<sup>1</sup> Allah berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”  
(Q.S. Al-Baqarah [2]: 2)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Al-Quran berfungsi memberikan arah atau petunjuk. Apabila dijabarkan dalam cakupan yang lebih general, maka petunjuk tersebut juga mencakup tentang pendidikan.

Sebagai kompas kehidupan, tentulah Al-Quran adalah kitab suci dari Allah yang paripurna serta sempurna. Keterangan di dalamnya tidak saja berisi aturan beragama, tetapi menjelaskan juga arahan kehidupan, sehingga Al-Quran memberikan perhatian hingga hal-hal kecil. Dalam Islam, Al-Quran merupakan berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Selain menjabarkan tata aturan kehidupan, Al-Quran juga menyorot masalah pendidikan. Masing-masing ayat al-Qur'an memiliki makna mendalam, yang mendandung 'ibroh untuk kehidupan. Diantara ayat-ayatnya, menjabarkan nilai-nilai pendidikan, bisa berhubungan dengan objek, tujuan, dan metode dalam pendidikan.

## Metode Pendidikan Islam

Metode pembelajaran adalah segmentasi krusial dari strategi pembelajaran. Metode memiliki fungsi sebagai cara penyajian, penguraian, pemberian contoh, dan latihan sehingga sasaran yang diinginkan bisa tercapai. Seorang pengajar bisa memilih metode instruksional yang sesuai, karena tidak semua metode itu cocok dengan sasaran yang ingin dituju.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal.1.

<sup>2</sup> Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi, 2012), hal. 93.

Dalam proses belajar mengajar, Pengajar berhak memilih metode yang akan digunakan dari sekian banyak metode dalam rangka menyampaikan materi pengajaran demi tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

## 1. Definisi Metode

Secara etimologis, metode diambil dari bahasa Yunani, *metha* yang maknanya lewat atau melalui, serta *hodos* yang maknanya cara, jalan. Metode ialah sebuah cara, jalan yang mesti dilalui dalam rangka mencapai sasaran. Mengajar adalah kegiatan untuk menyampaikan bahan ajar. Dengan begitu, metode pengajaran ialah cara yang mesti dijalankan dalam rangka penyajian materi ajar sehingga target yang ditetapkan terpenuhi.<sup>3</sup>

Langgulung menyatakan, metode mengajar adalah jalan, cara yang harus dijalankan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>4</sup> Sedangkan Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode mengajar sebagai usaha yang harus dilakukan dengan tujuan memberi pengertian kepada siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang lebih spesifik.<sup>5</sup>

Abudin memberikan definisi metode yang tidak jauh berbeda dengan pakar lain, yakni berhubungan dengan cara yang mesti ditempuh sehingga sasaran bisa terpenuhi. Ahli pendidikan lain menyatakan pengertian metode lebih menjurus kepada fungsi metode itu sendiri yakni sebagai sarana dalam rangka penemuan, pengujian, dan penyusunan data dalam suatu disiplin ilmu.<sup>6</sup>

Wina Sanjaya menyatakan bahwa, dalam strategi pembelajaran, metode merupakan bagian pendidikan yang urgen dalam rangka mencapai target yang telah disusun.<sup>7</sup>

Selanjutnya Jalaluddin dan Usman Said menjelaskan bahwa metode adalah gaya penyampaian bahan ajar kepada murid.<sup>8</sup>

Dari pendapat para ahli tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya metode pembelajaran ialah gaya yang mesti dikerjakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik sehingga tercapai target yang dirumuskan. Seorang pendidik harus mempersiapkan dirinya dengan baik meliputi beberapa berikut ini:

---

<sup>3</sup> Abdul Rahman Ghunaimah, *Tarikh Al-Jami'at al-Islamiyyah*, (Maroko: Dar Al-Thibat al-Maghribiyah, 1952), hal. 177.

<sup>4</sup> Ridjaludin Fadjar Noegraha, *Metodologi Pembelajaran Kurikulum 2013 Agama Islam*, (Jakarta: FAI Uhamka, 2014), hal.10.

<sup>5</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Qohiroh: Isa al-Babil Halabi, t.t.), hal. 257.

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal.143.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke- V, hal. 60.

<sup>8</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-II, hal. 52.

- a. Menetapkan arah pembelajaran,
- b. Menetapkan materi,
- c. Menetapkan langkah dan cara penyajian,
- d. Menyediakan sarana dan prasarana serta bahan penunjang yang diperlukan.

Selain itu, pendidik harus mengindahkan beberapa faktor sebelum memilih metode yang hendak dipakai pada kegiatan tatap muka di kelas. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Tingkat dan corak lembaga pendidikan.
- b. Kesiapan peserta didik.
- c. Adanya fasilitas dan situasi,
- d. Keadaan pendidik meliputi kemampuan keilmuan, dan keterampilan dalam mengajar serta pandangan hidup,
- e. Adanya tuntutan masyarakat dan tuntutan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup>

Metode memegang peranan utama bagi kegiatan pembelajaran. Metode merupakan fasilitator terkait pendekatan dan model pembelajaran. Disampaikan Nana Sudjana bahwa metode pembelajaran ialah gaya interaksi guru murid saat pembelajaran berlangsung.<sup>10</sup> Dengan demikian, guru harus bisa memilih metode pengajaran sesuai dengan sasaran yang hendak dituju, pas dengan situasi kondisi, dan tahapan perkembangan murid.<sup>11</sup>

Hasan Langgulung menyatakan bahwa ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan metode pembelajaran:

- a. Arah paling penting dalam Pendidikan Islam yakni membina manusia yang beriman, kesadaran diri bahwa manusia adalah seorang hamba yang harus mengabdikan.
- b. Merujuk pada metode-metode Qurani.
- c. Bertalian erat dengan penggerakan (motivasi) dan hukuman

Ciri pendidikan barat adalah, menyandarkan sepenuhnya metode pendidikan pada kepentingan peserta didik. Fungsi guru adalah memberikan motivasi, memberikan rangsangan, atau sekedar sebagai pendamping. Pendidikan barat memberikan apresiasi terkait fitrah perbedaan yang bersifat individual dalam diri siswa, dan sebagai akibatnya siswa dijadikan sebagai center dalam pendidikan. Peran pendidik adalah memberikan

---

<sup>9</sup> Ridjaludin Fadjat Noegraha, *Metodologi Pembelajaran Kurikulum 2013 Agama Islam*,... hal. 11.

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), Cet. Ke-4, hal. 76.

<sup>11</sup> Darwinsyah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Gaung Persada Press, 2007), hal.133.

rangsangan dan arahan. Murid diberikan kebebasan. Akhirnya terabaikanlah sentuhan karakter.

Dampaknya adalah pendidikan tidak membangun watak. Derajat guru semakin kurang dihormati oleh siswanya. Dari sini sudah mulai bisa dilihat distingsi mendasar karakter pendidikan barat dibandingkan dengan Pendidikan Islam. Sebagaimana Pendidikan Barat, Pendidikan Islam juga memberikan penghargaan individual dengan catatan tidak menyimpang dari kaidah pendidikan.

Al-Ghazali menyatakan bahwa seyogyanya seorang anak dibekali pendidikan agama sedini mungkin, yakni dimulai ketika anak belajar dengan hafalan. Hasilnya adalah, saat beranjak dewasa, maksud dari hafalan yang pernah dipelajarinya akan terkuak sedikit demi sedikit yang pada akhirnya akan mewarnai setiap perbuatannya. Jadi pendidikan islam diawali melalui proses menghafal, dilanjutkan pada tahap memahami sehingga semuanya berpadu secara alamiah.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Secara general, pendidikan adalah usaha yang dijalankan guru pada murid supaya terjadi transformasi perilaku, berupa perubahan kondisi yang asalnya tidak tahu berubah menjadi tahu, hal yang salah bertransformasi sehingga benar, hal yang jelek berubah menjadi baik. Armai Arief, menarasikan pendidikan islam adalah tahapan mengembangkan kretaitas siswa yang tujuannya adalah sejalan dengan tuntunan landasan dasr pendidikan islam, yakni Al-Quran, yakni pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki kecerdasan, keterampilan, beretos kerja, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki sikap kemandirian, dan memiliki sikap tanggung jawab.<sup>12</sup>

Ramaliyus, memaparkan pengertian pendidikan berdasar asal katanya. Yakni diambil dari kata “didik” yang mendapatkan awalan “pe” serta akhiran “an”. Kata yang mendapat awalan pe dan akhiran an artinya adalah suatu perbuatan. Pendidikan adalah perbuatan atau kegiatan mendidik.<sup>13</sup> Ngalim Purwanto menyebutkan, istilah pendidikan bersumber dari bahasa Grek *Paedagogic*. Asalnya adalah dua kata yaitu *Paedos* yang artinya seorang anak, serta *Agogic* yang artinya memimpin. Sedangkan *Paedagoog* diartikan sebagai orang dengan tugas memberikan bimbingan kepada anak sehingga bisa

---

<sup>12</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3.

<sup>13</sup> Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet. Ke-4, hal.1.

mendiri.<sup>14</sup>

Muhaimin menyatakan, Pendidikan Islam merujuk pada dua makna. Makna Pertama, pendidikan islam adalah usaha merealisasikan nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Makna Kedua, Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang dikembangkan dan didasari oleh ajaran islam.<sup>15</sup>

Soedijarto berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha penuh kesadaran yang direncanakan dalam rangka menciptakan kondisi belajar dan tahapan pembelajaran sehingga siswa bisa mengalami perkembangan potensi secara aktif, mempunyai nilai spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian luhur, cerdas, berakhlak mulia, serta mempunyai keterampilan aplikatif.<sup>16</sup> Mengutip pendapat Zakiyah Darajat Abudin menyatakan, Pendidikan Islam merupakan upaya pembentukan manusia dengan dasar keimanan..<sup>17</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi menghubungkan Pendidikan islam dengan tiga istilah berikut:

a. *At-tarbiyah* (التربية). Istilah ini bersumber dari tiga suku kata berikut:

- 1) رَبَّ يَرْبُو , artinya tambah, bertumbuh.
- 2) رَبِّيَ يَرْبِي , artinya menjadi besar.
- 3) رَبَّ يَرْبُ , artinya memperbaiki, mengurus, memberikan tuntunan, penjagaan dan pemeliharaan.<sup>18</sup>

Abuddin mengutip Ar-Raghib menyatakan bahwa, *at-Tarbiyah* berarti upaya pertumbuhan, pembinaan sesuai dengan tahap yang ada sehingga mencapai kesempurnaan.<sup>19</sup> Difirmankan Allah :

لَقَدْ كَانَ لِسِبَا فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ, جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ, كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ, بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ

عَفُورٌ

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-18, hal. 3.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2009), hal. 14.

<sup>16</sup> Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), hal. XVII.

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press 2005), hal. 57.

<sup>18</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro 1989), hal. 30-32.

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press 2005), hal. 90.

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. "Negrimu adalah negri yang baik dan Tuhanmu adalah yang maha pengampun (Q.S. Sabaa [34]:15).

- b. Istilah (التَّعْلِيمِ). Istilah ini berasal dari Bahasa Arab عَلَّمَ yang maknanya mengajar.

Menurut Abdul Fatah Jalal istilah tersebut erat kaitannya dengan bekal berupa ilmu pengetahuan yang bisa membawa seseorang pada kedudukan tinggi.<sup>20</sup>

Di dalam al-Qur'an kata *at-ta'lim* dapat kita jumpai pada surat al-Hujurât ayat16:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ, وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ, وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”(Q.S. Al-Hujurat [49]:16)

- c. التَّأْدِيبُ. Istilah ini berasal dari kata dalam bahasa Arab *addaba*, yang termaktub dalam

sebuah hadits: (أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي), yang artinya: *Tuhanku telah mendidikku, maka Dia telah mendidikku dengan sebaik-baiknya*. Istilah tersebut diartikan dengan penanaman dalam diri siswa berkaitan dengan tempat yang pas tentang segala ciptaan.

Semua istilah yang sudah dibahas, memiliki titik pembeda satu sama lain. *Al-tarbiyah* berkenaan dengan pola membina, memberikan pengarahannya, dan membentuk pribadi serta sikap mental siswa. *Al-ta'lim* berkaitan dengan pengetahuan, sedangkan *Al-Ta'dib* berkaitan dengan moral,etika, dan nilai dalam kehidupan.

### 3. Definisi Metode Pendidikan Islam

Secara sederhana, Metode pendidikan ialah upaya yang harus dijalankan dalam

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 5-8.

rangka mencapai target pendidikan yang telah dirumuskan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan penjelasan bahwasanya metode adalah suatu cara kerja yang mengikuti mekanisme tertentu supaya pelaksanaan suatu kegiatan bisa berjalan dengan lancar menurut target yang ada.

Salah satu komponen pendidikan adalah metode.<sup>21</sup> Menurut Armai, pendidikan adalah upaya memberikan bimbingan, pembinaan, penyadaran akan tanggungjawab intelektual hingga mencapai kedewasaan.<sup>22</sup> alat untuk mencapainya dikenal dengan nama metode. Jika digabungkan, maka muncullah istilah metode pendidikan.

Gaya dalam rangka mendidik siswa itulah yang disebut dengan metode pendidikan, Ungkap Tafsir.<sup>23</sup> Metode pendidikan berfungsi untuk mentransfer ilmu atau mentransfer norma kehidupan. Tercapainya optimalisasi tujuan tersebut, bergantung pada upaya pendidikan memilih dan mengimplementasikan metode dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>24</sup>

Mengacu pendapat An-Nahlawi upaya pembinaan kepribadian siswa sehingga terpancar sinar kodrati ilahi dalam dirinya, paling tepat adalah dengan mengaplikasikan metode pendidikan islam.<sup>25</sup>

Al-Quran tidak memberikan eksplanasi tentang metode pendidikan secara gamblang. Akan tetapi, kata at-Thariqah yang diterjemahkan sebagai metode tersurat dalam beberapa ayat al-Quran. Kata tersebut disandingkan dengan kata lain yang menjadi sifat dari metode, seperti tariqin mustaqim, yang dimaknai sebagai jalan/metode yang lurus, sebagaimana firman Allah:

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

“Mereka berkata: Hai kaum kami, Sesungguhnya kami Telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang Telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus”.(Al-Ahqâf [46]:30).

---

<sup>21</sup> M. Alifus Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 67.

<sup>22</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 40.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), Cet. Ke-V, hal. 131.

<sup>24</sup> Zurinal Z. dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hal. 122.

<sup>25</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1993), Cet. Ke-I, hal. 205.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa metode bisa disorot berdasarkan fungsi, objek, atata dapat dijelaskan bahwa metode oleh al-Qur'an dilihat dari sudut objeknya, fungsinya, akibatnya, dan sebagainya. Ini dapat diartikan au sifatnya. Bisa ditangkap sebuah pola pikir, bahwa Al-Quran memberikan arahan tentang metode pendidikan islam, walaupun sifatnya majazi. Metode hanya berperan sebagai kendaraan ,enuju sasaran. Pelaksanaannya harus mengacu kepada asas-asas yang mendasarinya, terutama asas agama dan asas-asas yang lain. Berikut ini rangkumam beberapa asas pendidikan.

**a. Asas Agama**

Sebagai metode yang dinisbatkan kepada kata islam, maka landasan utama yang menjadi patokan sudah bisa dipastikan, wajib mengacu pada tuntunan Al-Quran. Sebagai sandaran primer, apapun yang berada dalam lingkup islam, harus menyandarkan segala sesuatu pada Al-Quran, termasuk juga Metode Pendidikan Islam. Cara-cara yang mesti dijalankan oleh pendidik dalam mengasuh siswanya harus bernafaskan Al-Quran.

Tidak lupa pendidik muslim harus mengarahkan siswa untuk meresapi sunnah-sunnah rasululloh, yakni hadits nabawi. Sebagai pelengkap, penjelas, apabila tidak ditemukan dalam Al-Quran, pendidik muslim harus menyandarkan upaya pencerdasan kepada Hadits nabawi. Karena hadits itu terkait dengan qauliah, fi'liyiah dan taqririyah nabi. Jadi sangatlah relevan, mendasarkan upaya mendidik sesuai dengan sunnah Nabi.<sup>26</sup>

**b. Landasan Biologis**

Manusia secara fitrah akan mengalami pertumbuhan fisik. Mereka akan mengalami tahapan tahapan, dari bayi ningga tua dan mati. Secara normal, tumbuhnya fisik seseorang, tentu saja akan diiringi dengan perkembangan dalam sisi keilmuan. Semakin bertambah umur, maka akan semakin meningkat pula keilmuan seseorang.

Pendidik sejati, tidak akan mengabaikan kondisi fisiksiswa nya. Dia akan menggunakan metode pendidikan islam, menyesuaikan dengan umur dan tahap perkembangan yang dialami. Memaksakan sesuatuyang tidak sesuai dengan tahapan yang ada akan berakibat fatal.

---

<sup>26</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Al-Quran, Integrasi, Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), hal. 58.

### **c. Landasan Psikologis**

Transfer ilmu, memerlukan suasana hati dan pikiran yang jernih, supaya bisa masuk dalam pikiran, serta merasuk ke dalam sanubari. Kondisi psikis siswa perlu diperhatikan oleh pendidik. Situasi emosi dalam diri guru ataupun siswa perlu dicermati. Jangan sampai guru mencampur suasana batindengan proses pendidikan. Bisa semrawut. Demikian pula, siswa yang sedang galau, akan mengalami kesulitan untuk fokus menerima materi.

Sebetulnya suasana fisik dan batin harus selaras, supaya hasrat untuk belajar bisa tersalurkan. Kondisi tubuh yang sehat, harus diiringi kondisi pikiran yang stabil. Katika fisik sehat, tapi mental tidak stabil, maka akan gagal menerima pelajaran. Demikian pula, ketika motivasi internal mendukung, tetapi fisik sakit, murid juga akan mengalami gangguan dalam belajar.<sup>27</sup>

### **d. Landasan Sosiologis**

Hakikatnya, manusia bersifat sosial. Komunitas dan campur tangan pihak lain, tidak bisa dinafikan. Pendidikan minimal melibatkan siswa guru. Implikasinya adalah terjadinya transformasi akibat reaksi relasi sosial. Murid semakin pandai dalam segi-segi yang mendapatkan sentuhan. Guru semakin lihai memberikan arahan. Selain sentuhan dalam kelas, faktor luar yakni lingkungan kehidupan di luar sekolah akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang siswa. Artinya, perlu keselarasan situasi lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah dimana mereka berinteraksi supaya pendidikan membuahkan hasil yang optimal.

## **4. Kegunaan dan Peranan Metode**

Optimalisasi kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada metode. Kecakapan pendidik memanfaatkan metode sebagai wasilah transfer materi akan membawa siswanya kepada kegemilangan. Penyuntingan dan pemilahan metode bagi seorang guru merupakan harga mati. S. B. Djamarah menyatakan ada beberapa peranan metode dalam proses pendidikan dan pengajaran<sup>28</sup>, yaitu:

### **a. Pembangkit motivasi dari luar**

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 139.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.83.

Suasana berbeda dan menggoda menjadi faktor bangkitnya nafsu belajar siswa. Faktor pemikatnya adalah gaya ekplanasi guru di panggung kelas. Mereka merasa segar bugar apabila guru menjalankan tugasnya dengan penuh pesona, dengan metode mengajar yang berbeda rasa dari yang lain.

#### **b. Peran manuver dalam pengajaran**

Mendidik siswa harus dilakukan secara totalitas. Keberhasilannya dipengaruhi oleh strategi guru dalam mendesain pola interaktif dalam kelas. Nalar insinyur seorang pendidik harus bermain di sini. Dia harus bisa menyusun, memprediksi, jurus jitu apa saja yang harus diramu sehingga kelas menjadi bermutu. Aplikasi strategi adalah seleksi metodis yang berkualitas.

#### **c. Sarana membidik sasaran**

Fokus pendidikan adalah, tepat sasaran, yakni kematangan murid dari sisi intelektual, psikis, ataupun akhlak. Titik pusat itu harus dibidik dengan teliti, sehingga alat, atau anak panah itu tidak meleset dari fokus pusat. Metode adalah satu anak panah yang bisa dilesatkan, sebagai alat seorang guru sehingga target bisa dijangkau.<sup>29</sup> Pemilihan dan penggunaan metode pendidikan yang tepat guna memberikan beberapa manfaat yakni:

- a. Memudahkan bahan pengajaran diterima murid
- b. Menghidupkan interaksi antara guru dan murid
- c. Terbinanya karakter murid
- d. Kewibawaan dan kehormatan guru sebagai pendidik terpelihara.
- e. Saling mengenal antara murid dan guru dan saling menghormati
- f. Guru bisa melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik.
- g. Terpeliharanya fitrah anak didik
- h. Timbulnya perasaan aman dan tentram pada diri murid.<sup>30</sup>

Al-Quran secara eksplisit mensinyalir beberapa metode yang bisa diaplikasikan dalam pendidikan islam, diantaranya adalah:

#### **a. Keteladanan**

Guru yang berperan di depan panggung kelas harus selalu memberikan contoh positif kepada siswa. Guru akan menjadi sentral perhatian. Semuanya akan dimonitor oleh siswanya. Percontohan dari guru merupakan cara efektif yang bisa bekerja di bawah sadar untuk menghipnotis siswa sehingga mengalami transformasi, terutama

---

<sup>29</sup> Darwinsyah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 135.

<sup>30</sup> Ridjaludin Fadjar Noegraha, *Metodologi Pembelajaran Kurikulum 2013 Agama Islam...*, hal. 16-17.

tingkah laku murid.

**b. Metode Kisah-kisah**

Berkisah memiliki sentuhan khas yang menarik. Pendengar seolah dibawa ke dalam latar dan setting sebagaimana isi cerita. Nilai moral yang ada, secara bawah sadar akan merasuk kepada siswa. Guru yang memiliki banyak amunisi kisah, bisa mentransfer ilmu dan etika melalui cerita yang dibawakan. Walaupun hampir sama dengan ceramah, berkisah terkesan lebih efektif untuk menarik perhatian.<sup>31</sup>

**c. Nasihat**

Nasihat biasanya disampaikan dari orang yang lebih tua kepada subjek yang lebih muda. Atau bisa juga dari orang yang berilmu kepada yang membutuhkan. Nasihat disampaikan bukan untuk menggurui, tetapi sebagai arahan, atau siraman terhadap gersangnya hati. Nasihat juga bisa diberikan kepada subjek yang melakukan sesuatu diluar jalur, dengan kata lain melakukan kesalahan. Harapannya adalah timbul dan tumbuhnya kebaikan.

**d. Habitiasi**

Sasaran utama pendidikan islam adalah akhlak. Akhlak yang baik, bisa tercermin sebagai buah kebiasaan. Alah bisa karena biasa. Mendidik adalah membiasakan siswa dengan perilaku yang sesuai dengan arahan Quran dan sunnah. Kebiasaan bisa dibentuk melalui pemberian latihan, dan bimbingan khusus. Nalarisasi sesuatu yang terkait dengan keteraturan, seperti belajar dari ketaraturan alam. Jika alam saja bisa berjalan sesuai dengan aturan, manusia semestinya lebih bisa, karena posisinya sebagai makhluk terbaik.

Menurut al-Ghazali, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Secara potensial, dia bisa merenungkan keadaan yang bersifat baik, atau buruk. Subjek di sekitarnya, bapak dan ibunya, akan membantu pula mengarahkan anak kepada satu kecondongan. Fitrah seorang anak adalah kebaikan, kesempurnaan sebagai pijakan menerima sesuatu yang baru. Potensi fitrah manusia berupa pikiran, kebiasaan, dorongan, serta kebebasan menjadi modal utama manusia untuk berkembang. Supaya semuanya mengarah pada satu titik, yakni kebaikan, maka harus dibiasakan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 202.

<sup>32</sup> Zaenuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 29.

**e. Metode Hukuman dan Ganjaran**

Sudah menjadi kodratnya, bahwa keburukan akan bersanding dengan hukuman, dan kebaikan akan bersanding dengan penghargaan. Keduanya prinsip tersebut juga ditarik ke dalam dunia pendidikan. Sebagai konsekuensi perbuatan yang tidak diharapkan, siswa harus mendapatkan hukuman. Sebaliknya, kebaikan dan keberhasilan yang ditunjukkan oleh siswa berhak untuk dihargai.

Yang perlu diperhatikan adalah pemberian hukuman ataupun penghargaan dalam dunia pendidikan harus memiliki batas-batas yang spesifik. Jangan sampai hukuman digunakan sebagai sarana untuk mengintimidasi. Mensinyalir pendapat al-ghazali, tidaklah tepat cepat-cepat menghukum murid yang bersalah, tetapi akan lebih elok memberikan kesempatan bagi murid untuk memperbaiki diri dan mengakui kesalahannya.

**f. Metode Khotbah**

Paparan melalui ceramah menjadi upaya yang paling banyak digunakan dalam penyampaian materi atau persuasi. Khutbah harus disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik. Metode ceramah digunakan dengan pertimbangan jumlah mahasiswa yang cukup banyak. Metode ceramah berupa penjelasan konsep, prinsip, dan fakta.<sup>33</sup>

**g. Metode Jidal**

Pencipta pasti memahami yang diciptakan. Allah sangat memahami karakteristik manusia. Nafsu yang disematkan, pasti akan membawa dampak. Yakni dominannya ego dan idealisme individual. Demi mencapai suatu tujuan, manusia sering berdebat, beradu argumen. Dalam tataran ilmiah, adu argumen juga tidak bisa terelakkan karena baik ayat al-Quran ataupun ayat akuniyah, akan melahirkan tafsir-tafsir sesuai dengan kemampuan nalar pribadi manusia. Berdebat bahkan bisa menjadi sebuah tradisi. Aturan berdebat diterangkan dalam al-Quran surat An-Nahl [16]:125”.

Berdebat dilakukan untuk menemukan titik terang, mencari solusi terbaik, tidak sekedar mencari siapa yang kalah dan menang. Dalam aplikasinya, diskusi atau perdebatan bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Tentu saja masing-masing dari mereka akan mengeluarkan analisis-analisis terbaik dari satu tema yang

---

<sup>33</sup> Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik...*, hal. 100.

dikemukakan.<sup>34</sup>

Mengutip apa yang dipaparkan oleh M. Thalib, Paling tidak ada 30 macam metode dalam pendidikan islam. Rinciannya sebagai berikut:

- 1) تَعْلِيمٌ: yakni kegiatan yang berkaitan dengan penyampaian ilmu dan pengetahuan.
- 2) تَبْيِينٌ: memberikan penjelasan sehingga tidak lagi muncul keraguan dan kebingungan.
- 3) تَفْصِيلٌ: membuat rincial terhadap sesuatu materi, supaya lebih mudah diingat dan dipahami.
- 4) تَفْهِيمٌ: membuat audien paham terhadap suatu permasalahan dengan membuat perumusan.
- 5) تَرْجِيحٌ: menyelesaikan problema dengan melakukan upaya pemilahan dan pemilihan yang lebih mendekati kebenaran sehingga tercapai kemanfaatan
- 6) تَقْرِيبٌ: menyelesaikan problem melalui pendekatan-pendekatan persuasif dan normatif.
- 7) تَحْكِيمٌ: memberikan kejelasan status hukum suatu masalah sehingga tidak terjadi perselisihan
- 8) تَأْشِيرٌ: penyampaian maksud dengan memakai sebuah isyarat atau tanda khusus.
- 9) تَقْرِيرٌ: tanggapan terdalam, tanpa berucap ataupun bergerak.
- 10) تَلْوِيحٌ: penyampaian suatu maksud tertentu dengan makna tamstiliah atau tanda tertentu..
- 11) تَرْوِيحٌ: beristirahat, memberikan jeda, sehingga tercipta kondisi baru
- 12) تَقْصِيرٌ: memberikan keringanan kepada siswa, sehingga mereka bisa belajar tanpa beban.
- 13) تَبْشِيرٌ: menciptakan suasana kegembiraan dalam proses pembelajaran.
- 14) تَمْطٌ: memberikan catatan atau penghargaan khusus bagi pencapaian siswa.
- 15) تَكْفِيظٌ menghargai pencapaian anak didik
- 16) تَرْغِيْبٌ: mendorong dan memotivasi siswa
- 17) تَأْتِيْرٌ: menumbuhkan kepekaan sosial.
- 18) تَحْرِيبٌ: memberikan kepaahaman tentang kekuatan untuk bertahan dari ujian
- 19) تَحْدِيْضٌ: menyadarkan siswa akan suatu hal yang sebetulnya mampu dikerjakan
- 20) تَدْرُسٌ: kebersamaan dalam belajar/ mengulangi materi pelajaran.
- 21) تَرْوِيْدٌ: menambah perbendaharaan bekal menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 153.

- 22) تَجَرَّبَ: menjajaki kemampuan siswa
- 23) تَنْذِيرٌ: memberikan peringatan, atas akibat dari perbuatan buruk.
- 24) تَوْبِيخٌ: tidak menyepakati perbuatan buruk, supaya paham bahwa risemestinya siswa memilih kebaikan.
- 25) تَحْرِيمٌ: memahami batasan apa saja yang tidak boleh dilakukan.
- 26) تَحْجِيرٌ: menghindar dari kemaksiatan.
- 27) تَبْدِيلٌ: penggantian sesuatu yang sudah tidak layak.
- 28) تَرْهِيْبٌ: memberikan ancaman, betapa kerasnya yang ngerinya akibat dari kejelekan
- 29) تَرْهِيْدٌ: mencari suasana belajar yang cocok dengan menjauhkan diri dari keramaian.
- 30) تَأْذِيْبٌ: menghukum dalam rangka menyadarkan.<sup>35</sup>

#### A. Kedudukan Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Kedudukan al-Quran adalah sebagai rujukan pendidikan primer, karena al-Quran merupakan kitabullah yang dinuzulkan oleh malaikat Jibril kepada nabi. Dia berfungsi sebagai gaiden yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan manusia. Bahkan asas-asas pendidikan, hakikatnya merupakan penjiwaan dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab samawi tersebut. Sebagai kalam Tuhan, sari pati Al-Quran secara esensial hanya akan dipahami oleh para ulul albab yang berhati suci.<sup>36</sup> Allah berfirman:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (alQur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (Qs. Al-Nahl [16]: 64)

Fungsi al-Quran adalah sebagai rerefensi utama pendidikan islam. Apapun yang akan direpresentasikan dalam pendidikan islam, harus bersandar pada kandungan Al-Quran. Nilai-nilai positif merupakan salah satu ruh Al-Quran. Filosofi yang termaktud di dalamnya mendorong pengembangan pendidikan islam, memberikan penghargaan kepada akal, mengajarkan manusia untuk memperhatikan interaksi sosial, dan lain-lain.

Ayat-ayat al-Quran layak dijadikan perenungan terutama penggalian nilai filosofis dalam rangka penelitian bidang pendidikan. Perannya sebagai sumber primer hukum islam, membuat al-Quran menjadi primadona yang selalu relevan dengan semua sendi kehidupan.

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press 2005), hal. 351.

<sup>36</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, (Mesir : Dâr al-Manâr, 1373), Jilid I., hal. 145.

Posisinya bagi umat islam tidak akan tergantikan hingga zaman usang. Kandungan hakiki nya akan tetap terjaga. Akan tetapi, penafsiran makna setiap kata dalam al-Quran yang kebanyakan bersifat majazi, akan selalu berkembang sepadan dengan perkembangan zaman. Al-Quran tidak akan kadaluarsa, karena akan tetap bisa di eksplorasi dalam kondisi apapun.

Manusia yang memaksimalkan pemanfaatan potensi dirinya akan tertantang untuk selalu memperdalam dan merenungi ayat-ayat al-Quran, terutama ayat-ayat yang menggelitik manusia untuk menggunakan nalar dan analisisnya. Tidak terkecuali, insan pendidikan islam. Mereka dengan teliti mengamati makna-makna tersirat dari al-Quran demi mendapatkan intisari tuntunan al-Quran dalam mengembangkan dunia pendidikan. Kisah-kisah yang disajikan dalam al-Quran, selalu mengajak manusia untuk mengambil hikmah. Tidak ada satupun kisah di dalam al-Quran disajikan, melainkan di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan praktis. Makna yang ada mengajak manusia berpikir, dan belajar dari kisah masa lalu sehingga tidak mengulang kesalahan yang pernah dilakukan manusia terdahulu.

Seorang ahli, Maurice Bucaille memberikan sebuah testimoni berdasarkan penelitiannya, bahwa al-Quran selalu membangkitkan otak manusia untuk mengeksplorasi alam lebih dalam. Manusia diajak untuk menggunakan akal pikiran serta memaksimalkan kemampuan untuk bisa mengungkap makna dari setiap fenomena yang ada. Ayat-ayat kauniah yang disampaikan al-Quran, pada akhirnya sejalan dengan hasil penelitian manusia, tidak pernah berseberangan. Bagaimana air yang memiliki kadar berbeda tidak akan menyatu, bagaimana tahapan perkembangan janin dalam rahim, perputaran bumi dan bulan, semuanya menjadi fakta bahwa al-Quran itu sebuah kitab suci yang menguatarkan hal-hal yang bersifat ilmiah. Sesuai dengan perkembangan saintek.<sup>37</sup> hal-hal tersebut membuat posisi al-Quran tidak bisa digantikan sebagai rujukan dalam pendidikan islam. Sejalan dengan sasaran utama pendidikan, yakni perubahan. Ayat-ayat al-Quran mengajak manusia untuk berubah, ke arah yang semakin baik.<sup>38</sup>

Kandungan ayat-ayat al-quran mampu membangkitkan alam bawah sadar manusia, mereka harus bergerak, mereka harus berubah. Dinamika pendidikan pun tercipta karena rangsangan ayat-ayat al-Quran. Manusia belajar bagaimana menjadi pribadi yang baik. Keyakinannya mantap dengan mendalami dan meresapi rukun iman, yang diejawantahkan

---

<sup>37</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur'an dan Sains, Terjemahan H.M.Rasyidi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 375.

<sup>38</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AlQur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 20.

dalam rukun islam, yakni kewajiban yang harus dijalankan sebagai wujud keimanan dan kepatuhan kepada pencipta.

Orientasi al-Quran mengajarkan keseimbangan. Demikian pula pendidikan, menghendaki adanya keseimbangan. Dengan ilmu yang diperolehnya, manusia diharapkan menggapai bahagia dunia, sebagai bekal kebahagiaan di alam baka. Manusia juga harus menjaga kebutuhan baik fisik maupun psikis sebagai bekal mengarungi kehidupan dunia ini.

Manusia juga belajar tentang hak dan kewajiban. Sebagai hamba, dia berkewajiban mengabdikan, dan menuruti apa perintah tuannya. Implementasinya, manusia yang beriman, melaksanakan ibadah sebagai bukti ketaatan kepada Tuhan. Dalam konsep pelaksanaan KBM, guru sebagai pendamping, dan siswa sebagai subjek yang belajar sama-sama menyadari hak dan kewajibannya supaya tujuan pendidikan bisa dicapai.<sup>39</sup>

Misi pendidikan juga sejalan dengan misi penciptaan manusia yang disematkan padanya gelar khalifah. Allah mengharapkan manusia saling berlomba dalam kebaikan, sehingga pada akhirnya akan terdefinisi siapa yang derajatnya lebih mulia. Mereka yang membaca, merenungkan dan melaksanakan kandungan al-Quran, otomatis akan mulia. Sebaliknya, yang mencampakkan, menertawakan al-Quran, kehidupan mereka akan hina bina.

Salah satu keutamaan orang berilmu sebagai representasi hasil pendidikan adalah Allah akan meninggikan martabatnya. Akan tetapi, tidak cukup dengan ilmu. Namun harus diimbangi dengan mantapnya keyakinan, yakni keimanan itu sendiri. Itulah yang menjadi sisi lebih dari pendidikan islam yang selalu menyandarkan setiap aktivitasnya pada kalam langit, al-Quran.

## **B. Prinsip Metode Pendidikan dalam Islam**

Prinsip disarikan dari kata dalam bahasa Inggris *principle*, maknanya asas, dasar, prinsip. Menurut kamus Bahasa Indonesia, asas dimakanai sebagai Dasar, alas, tumpuan berpikir. Dasar merupakan komponen yang paling bawah, atau bisa dimaknai sebagai bawaan, dan lain-lain. Dengan demikian, prinsip merupakan sesuatu yang paling pokok yang berfungsi sebagai landasan. Prinsip pendidikan islam adalah sesuatu yang menjadi ciri khas, bawaan yang dijadikan sebagai dasar pendidikan sesuai dengan panduan Al-Quran dan sunnah.<sup>40</sup>

Pendidik sejati akan selalu memperhatikan, dasar-dasar apa saja yang harus ada ketika beraksi menjalankan tugasnya sebagai pendamping murid belajar. Prinsip tersebut harus

---

<sup>39</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AlQur'an*, terj. H. M. Arifim dan Zainuddin..., hal. 48.

<sup>40</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 275.

menyatu dalam diri seorang guru sehingga dia bisa mengajar dengan sepenuh kemampuan, dan menjiwai apa yang menjadi tugas utamanya. Beberapa hal yang perlu dijiwai berkaitan dengan prinsip dasar pendidikan islam adalah:

### **1. Kemudahan**

Memudahkan urusan orang lain, adalah salah satu anjuran dalam hadits nabawi. Tersampainya maksud yang diidamkan bisa tergapai dengan maksimal, jika dalam prosesnya guru selalu bepegang pada nalar kemudahan. Yakni menyampaikan dengan kemudahan, memberikan tugas dan kesempatan berpikir juga dengan kemudahan. Dengan prinsip tersebut, siswa akan tergerak secara alamiah, karena terlepas dari bayang-bayang beban yang berat.

### **2. Berkelanjutan**

Kewajiban belajar adalah selama hayat masih di kandung badan. Sangat penting mengindahkan asas, bahwasanya belajar itu harus saling berhubungan, dalam semua hal. Materi juga tidak habis pakai. Materi yang sekarang disampaikan merupakan lanjutan dari materi sebelumnya. Dan akan menjadi pijakan untuk menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya. Metode pun sama, akan terus berkembang dengan memperhatikan metode-metode yang sudah ada, serta akan dicustom sesuai dengan kebutuhan dan hal-hal lain yang bersinggungan.

### **3. Kelenturan**

Berganti zaman, maka akan berganti metode. Berbeda guru, akan lain pula cara mereka mengeksekusi kelas. Berbagai faktor, dan komponen serta situasi dan kondisi yang melingkupi kegiatan pembelajaran, secara otomatis akan menimbulkan keanekaragaman gaya, yang menyesuaikan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi berlangsungnya pembelajaran. Semuanya akan berjalan dengan ritme yang berbeda. Di sini melambangkan bahwasanya pembelajaran itu fleksibel, mengikuti dinamika yang berlaku.

### **4. Kesatuan dan keseimbangan**

#### **a. Prinsip kesatuan**

Dikotomi tidak dikenal dalam genre pendidikan islam. Semuanya disebut dengan ilmu dan ada kewajiban untuk menekuninya dalam rangka menyebarkan maslahat bagi kehidupan manusia. Semua ladang ilmu saling melengkapi satu sama lain, baik ilmu yang bersumber dari kalamullah, ataupun ilmu yang didapatkan dengan pengamatan terhadap ciptaan-ciptaan allah yang tergelar di semesta. Tidak elok, memilah-milah, ini ilmu

dunia, ini ilmu agama. Apapun yang ada, manusia diperintahkan untuk “membaca” dengan berbagai tafsirannya. Kita simak bersama, firman Allah berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) (QS. Al-Ankabût [29] : 45)*

#### **b. Keseimbangan**

Bermacam aspek yang ada, perlu mendapatkan perhatian dengan prosentase yang seimbang. Sehingga output yang dihasilkan, merupakan cerminan pribadi yang sempurna. Nalar analisisnya jalan. Akhlakunya mulia, perbuatannya sejalan dengan tuntunan al-Quran. Orientasinya adalah keselamatan akhirat yang didahului dengan kesejahteraan hidup di dunia.

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi” (Al-Qashas : 77)*

### **5. Terbentuknya insan kamil**

Prototipe pribadi yang digadangkan melalui pendidikan Islam adalah, manusia yang cerdas dan sehat baik secara jasmani atau rohani. Pribadi yang selalu mendasari tindak tanduknya dengan ilmu. Pribadi yang memanfaatkan kesempatan dan kesehatan untuk memperdalam ilmu. Bukan mereka yang menyia-nyiakan kesempatan dan kesehatan dengan foya-foya. Potensi fisik dan psikis, dimanfaatkan dengan optimal sehingga menjadi kesatuan yang sempurna.

### **6. Mengembalikan segalanya kepada Al-Quran dan As-Sunnah**

Rasul saw tidak meninggalkan setumpuk harta, tetapi beliau meninggalkan panduan. Barang siapa bersandar padanya, dijamin keselamatannya. Pendidikan juga harus menyandarkan segala macam kegiatannya kepada panduan pokok yakni dijiwai dengan ajaran yang selaras dengan Al-Quran dan sunnah. Jikalau terdapat hal-hal yang

menyimpang dari kedua panduan, wajib hukumnya untuk ditinggalkan.

## **7. Keterbukaan**

Komponen-komponen dalam kehidupan dunia ini mengalami perubahan secara dinamis. Apapun itu, harus terbuka dengan adanya perubahan, terutama jika perubahan itu mengarah kepada kemajuan. Pendidikan islam tidak bisa menutup diri dari kemajuan teknologi. Perubahan-perubahan yang menakjubkan harus diserap dalam rangka mendorong kemajuan dalam pendidikan islam. Menutup diri bukanlah solusi, tapi justru akan mengakibatkan setiap sendi mati..

## **8. Menghargai Fitrah Personal**

Sebagaimana firman Allah, surat Ar-Rum/30: 22, manusia diciptakan dengan identitas yang beraneka. Bahasa manusia sangat beragam, warna kulitpun tidak sama. Perbedaan itu selayaknya dijadikan sebagai bahan pemikiran untuk menyatukan ideologi serta visi misi manusia. Dari kebhinekaan itu, semestinya mereka saling belajar dan mengambil sisi positif, sehingga bisa saling memberikan sumbangsih. Bukanlah menjadi dasar intimidasi. Ilmu yang disertai imanlah yang akan menentukan derajat manusia, bukan hal-hal yang sifatnya lahiriah. Manusia sejati dia akan menyadari sepenuhnya potensi perbedaan dalam rangka menjalin kesatuan dan kebersamaan.

## **Kesimpulan**

Untuk mencapai derajat yang tinggi manusia harus melakukan usaha melalui pendidikan. Pendidikan dalam rangka mencari ilmu merupakan kewajiban bagi umat islam tanpa batas waktu.

Supaya pelaksanaan program pendidikan yang dimanifestasikan dalam kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar dan tujuannya tercapai, seorang pendidik perlu memilih dan menentukan serta mempergunakan metode pendidikan yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Metode dalam pendidikan islam, merupakan pengejawantahan dari term-term yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits baik interpretasi tekstual ataupun kontekstual. Bisa kita lihat pada beberapa metode pendidikan islam yang disampaikan oleh para ahli pendidikan islam baik dari dalam maupun luar negeri, seperti Abudin Nata, Armai Arief, dan Abdurrahman An-Nahlawi, mereka semua mengambil term-term baik dari al-Qur'an maupun hadits dengan interpretasi dan penafsiran paedagogis.

Penggunaan metode pendidikan yang tepat akan berdampak pada pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya metode memiliki fungsi dan kedudukan serta manfaat dalam pembelajaran sebagaimana telah dipaparkan dalam uraian pembahasan.

Dalam menggunakan metode, seorang guru juga harus memperhatikan prinsip supaya penggunaan metode tetap diwarnai dengan semangat dan terarah. Selain itu, yang membedakan metode pendidikan islam dengan yang lain adalah bahwa semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran muaranya harus sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam al-Qur'an sebagai rujukan serta sesuai dengan hadits.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AlQur'an*, terj. H. M. Arifim dan Zainuddin, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah , *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Qohiroh: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press 2002
- , *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press , 2005
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, Terj. H.M.Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Daradjat, Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Darwinsyah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Al-Dimasyqi, Al-Qurasysyi Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Juz 5*, t.tp: Dar Thaibatun li an-Nasyri wa al-Tauzi:m 1999
- Ghunaimah, Abdul Rahman , *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyyah*, Maroko: Dar Al-Thibat al-Maghribiyah, 1952
- Hornby, AS, *Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996
- Jamarah, Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1993
- , Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005
- , *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press 2005
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- , *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Noegraha, Ridjaludin Fadjar, *Metodologi Pembelajaran Kurikulum 2013 Agama Islam*, Jakarta: FAI Uhamka, 2014
- , *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta:Pusat Kajian Islam FAI Uhamka, 2008
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. oleh Salman Harun, Bandung: PT alMa'arif, 1988
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004

- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manâr*, Mesir : Dâr al-Manâr, t.t.
- Sabri, M. Alifus, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2008
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2008
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2004
- Suryobroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistemologi, Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mikhraj, 2005
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya Menjadi Guru, Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*, Jakarta: Darul Haq, 2011
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) I, untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Yamin, Martinis, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta: Referensi, 2012
- Z, Zurinal dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006
- Zaenuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

